

GAMBARAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI BPS LILI ZULRIATNI AMD.KEB DESA CANDIMASKEC. NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2015

Ledy Octaviani Iqmy⁽¹⁾

ABSTRAK

Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Hasil presurvey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April 2015, diperoleh data bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar masih tinggi yaitu 65 orang (65%) dari 100 persalinan normal pada tahun 2014. Sedangkan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 35 orang (35%). Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Populasi adalah semua ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di BPS Lili Zulriatni Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014 sebanyak 65 orang, dengan jumlah sampel 65 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu gambaran Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. Uji statistik univariat dengan menggunakan rumus presentasi.

Hasil penelitian diketahui sebagian besar ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum derajat I yaitu sebanyak 30 orang (46,2%), umur berisiko sebanyak 23 orang (35,4%), paritas primigravida yaitu sebanyak 40 orang (61,5%), lingkaran kepala bayi ≥ 35 cm sebanyak 15 orang (23,1%) dan berat bayi ≥ 4.000 sebanyak 11 orang (16,9%). Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau masukan mengenai ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada persalinan normal, yang diharapkan dapat meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan asuhan persalinan normal, dengan cara memberikan penyuluhan dan konseling mengenai pencegahan dan penanggulangan ruptur perineum.

Kata Kunci : Ruptur perineum, Ibu Bersalin

PENDAHULUAN

Data WHO (2014) jumlah kematian ibu disebabkan persalinan adalah 536.000. Sebanyak 99% kematian ibu akibat persalinan terjadi di negara-negara berkembang. Angka Kematian Ibu di negara-negara berkembang yaitu 206 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup jika dibandingkan dengan angka kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran⁽¹⁾.

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2014 yaitu 124 / 100.000 kelahiran hidup. Penyebab pada kematian ibu yaitu perdarahan (27%), eklamsia (23%), infeksi (11%)⁽²⁾. Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Lampung

Selatan pada tahun 2006 terdapat 15 kasus (53/100.000 kelahiran hidup), meningkat di tahun 2007 menjadi 21 kasus (93,54/100.000 kelahiran hidup), di tahun 2008 mengalami penurunan yaitu 13 kasus (52,22/100.000 kelahiran hidup), di tahun 2009 kembali naik menjadi 18 kasus (79,35/100.000 kelahiran hidup), di tahun 2010 menjadi 20 kasus (90,61/100.000 kelahiran hidup) dan pada tahun 2013 menjadi 17 kasus⁽³⁾.

Penyebab langsung kematian maternal di Indonesia terkait kehamilan dan persalinan adalah perdarahan 28%, eklamsia 24%, infeksi 11%, partus lama 5%, dan abortus 5%⁽⁴⁾. Salah satu penyebab angka kematian ibu adalah perdarahan. Ruptur perineum adalah salah satu penyebab terjadinya perdarahan.

1) Dosen Prodi Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan⁽⁵⁾.

Penyebab kematian ibu yang disebabkan karena Infeksi berawal dari penatalaksanaan ruptur perineum yang kurang baik. Persalinan pervaginam seringdisertai dengan ruptur. Pada beberapa kasus ruptur ini menjadi lebih berat, vagina mengalami laserasi dan perineum sering robek terutamapada primigravida, ruptur dapat terjadi secara spontan selama persalinan pervaginam. Selainperdarahanmasa nifas akut, ruptur yang diabaikan dapat menyebabkan kehilangan darah yang banyak tapi perlahan selama berjam-jam⁽⁶⁾.

Data Kabupaten Lampung Selatan ruptur perineum dialami oleh 85% wanita yang melahirkan pervaginam. Pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32 –39 tahun sebesar 62 %. Ruptur perineum perlu mendapatkan perhatian karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan, dan sumber atau jalan keluar masuknya infeksi, yang kemudian dapat menyebabkan kematian karena perdarahan atau sepsis⁽³⁾.

Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama atau tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan ini dapat dihindarkan atau dikurangi dengan menjaga jangan sampai dasar panggul dilalui oleh kepala janin dengan cepat. Sebaliknya kepala janin yang akan lahir jangan ditahan terlampau kuat dan lama, karena akan menyebabkan asfiksia dan perdarahan dalam tengkorak janin, dan melemahkan otot-otot dan fasia dalam dasar panggul karena diregangkan terlalu lama⁽⁷⁾.

Dampak dari ruptur perineum adalah perdarahan postpartum. Bahaya perdarahan postpartum ada dua. Pertama, anemia yang diakibatkan perdarahan tersebut akan memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahan pasien dan menjadi faktor predisposisi terjadinya infeksi nifas. Kedua, jika kehilangan darah ini tidak dihentikan, akibat akhir tentu saja kematian⁽⁸⁾.

Gambaran faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum diantaranya adalah paritas, usia ibu, bayi dengan berat

badan lahir >4000 gram (makrosomia), waktu persalinan kurang dari tiga jam (partus presipitatus), dan lingkaran kepala bayi⁽⁸⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi (2009) di Rumah Sakit Pelni di Jakarta, menyatakan bahwa angka kejadian rupturperineum yang dialami ibu primigravida masih sangat tinggi yaitu sebanyak 44 pasien (67%) dari 66 persalinan normal⁽⁹⁾.

Penelitian yang dilakukan Dian (2007) di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon, menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 dari bulan Januari sampai pertengahan Mei 2007 sebanyak 41 kasus dengan rincian pada bulan Januari sebanyak 12 kasus, Februari 8 kasus, Maret 9 kasus, April 8 kasus dan pada pertengahan Mei sebanyak 4 kasus⁽⁴⁾.

Berdasarkan penelitian yang telah Ade (2010) di BPS Martini Raja Basa, menyatakan 61 ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 26 orang (42,6%) ibu primipara yang mengalami ruptur perinum, dan sebanyak 35 orang (57,3%) ibu multipara yang mengalami ruptur perineum⁽¹¹⁾.

Hasil presurvey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April 2015, diperoleh data bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu bersalin diBPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar masih tinggi yaitu 65 orang (65%) dari 100 persalinan normal pada tahun 2014.Sedangkan yang tidak mengalami ruptur perineum berjumlah 35 orang (35%).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungan .⁽¹²⁾ Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus. Penelitian ini dilakukan di BPS Lili Zulriatni Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran faktor yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian⁽¹²⁾. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015 sebanyak 63 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek penelitian dan dianggap mewakili populasi⁽¹²⁾. Sampel yang

diambil dalam penelitian ini sebanyak 63 orang ibu bersalin dengan teknik sampling total populasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu gambaran Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin. Uji statistik univariat dengan menggunakan rumus presentasi.

HASIL

1. Kejadian Ruptur Perineum

Tabel1

Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin yang Mengalami Ruptur Perineum di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar

Kejadian Ruptur Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak rupture	32	50,8
Derajat I	14	22,2
Derajat II	12	19,0
Derajat III	5	7,9
Derajat IV	0	0,0
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel1 diketahui bahwa sebagian besar ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar tidak mengalami ruptur

perineum yaitu sebanyak 32 orang (50,8%), sedangkan derajat ruptur paling banyak adalah derajat I yaitu sebanyak 14 orang (22,2%).

2. Umur

Tabel2

Distribusi Frekuensi Usia Ibu Bersalin yang Mengalami Ruptur Perineum di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
Beresiko	23	36,5
Tidak Beresiko	40	63,5
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel2 diketahui bahwa ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami

ruptur perineum dengan umur berisiko sebanyak 23 orang (36,5%), sedangkan umur tidak berisiko sebanyak 40 orang (63,5%).

3. Paritas

Tabel3

Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Bersalin yang Mengalami Ruptur Perineum di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primigravida	52	82,5
Multigravida	10	15,9
Grandemultipara	1	1,6
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel3 diketahui bahwa sebagian besar paritas ibu bersalin

di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar meng

alamirupturperineum (82,5%).
adalahprimigravidayaitusebanyak 52 orang

4. LingkarKepala

Tabel4

DistribusiFrekuensiLingkarKepalaBayiPadaIbuBersalin yang MengalamiRuptur Perineum di BPS LiliZulriatni, Amd.KebDesaCandimasKecamatanNatar

Lingkarkepala	Frekuensi	Persentase (%)
≥35 cm	15	23,8
< 35 cm	48	76,2
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel4 diketahui bahwa lingkar kepala bayi ≥ 35 cm pada ibu bersalin di BPS LiliZulriatni, Amd.KebDesaCandimasKecamatanNatar meng

alamirupturperineum sebanyak 15 orang (23,1%), sedangkan selebihnya lingkar kepala bayi < 35 cm yaitu sebanyak 48 orang (76,2%).

5. Bayi Besar

Tabel5

DistribusiFrekuensiBayiBesarPadaIbuBersalin yang MengalamiRuptur Perineum di BPS LiliZulriatni, Amd.KebDesaCandimas KecamatanNatar

Bayi besar	Frekuensi	Persentase (%)
< 4 000 gr	55	87,3
≥ 4 000 gr	8	12,7
Jumlah	63	100

Berdasarkan tabel5 diketahui bahwa berat bayi ≥ 4.000 pada ibu bersalin di BPS LiliZulriatni, Amd.KebDesaCandimasKecamatanNatar mengalamiruptur perineum sebanyak 8 orang (12,7%). Sedangkan selebihnya berat bayi < 4.000 yaitu sebanyak 55 orang (87,3%)

persalinan operatif pervaginam, dan usia), kedua faktor janin (lingkar kepala bayi, presentasi defleksi atau puncak kepala, letak sungsang, makrosomia, dan distosia bahu), dan yang ketiga faktor penolong persalinan.⁽⁸⁾

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi (2009) di Rumah Sakit Pelni di Jakarta menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu primigravida masih sangat tinggi yaitu sebanyak 44 pasien (67%) dari 66 persalinan normal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka menurut peneliti, robekan pada perineum yang terjadi sewaktu persalinan yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan yang disebabkan oleh beberapa faktor baik dari faktor ibu maupun dari janin.

2. Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum dengan umur berisiko sebanyak 23 orang (35,4%),

PEMBAHASAN

1. Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 32 orang (50,8%), sedangkan derajat ruptur paling banyak adalah derajat I yaitu sebanyak 14 orang (22,2%).

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan.⁽⁵⁾

Kejadian ruptur perineum berhubungan dengan 3 faktor, pertama yaitu faktor ibu (partus presipitatus, primigravida,

sedangkan umur tidak berisiko sebanyak 40 orang (63,5%).

Umur ibu mempengaruhi terjadinya ruptur perineum. Ibu dengan umur >35 tahun dan < 20 tahun lebih berisiko mengalami ruptur perineum.⁽¹³⁾ Risiko pada kehamilan < 20 tahun lebih tinggi dibandingkan kurun waktu reproduksi sehat antara umur 20-35 tahun, keadaan ini disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk kehamilan sehingga dapat merugikan pertumbuhan janin. Pada umur > 35 tahun resiko kehamilan dan persalinan lebih tinggi dikarenakan alat-alat reproduksi mulai terjadi penuaan dan degenerasi sehingga terjadi penurunan fungsi yang dapat menyebabkan gangguan dalam kehamilan dan persalinan. Pada ibu usia < 20 tahun dan > 35 tahun senam hamil sangat di butuhkan untuk mencegah terjadinya ruptur perineum. Senam hamil berfungsi untuk mempersiapkan dan melatih otot-otot sehingga dapat berfungsi secara optimal dalam persalinan.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dian (2007) di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 dari bulan Januari sampai pertengahan Mei 2007 sebanyak 41 kasus dengan rincian pada bulan Januari sebanyak 12 kasus, Februari 8 kasus, Maret 9 kasus, April 8 kasus dan pada pertengahan Mei sebanyak 4 kasus.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka menurut peneliti, ruptur perineum lebih banyak terjadi pada ibu dengan usia berisiko, dimana pada usia yang terlalu muda maupun terlalu tua lebih berisiko mengalami ruptur perineum.

3. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar paritas ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum adalah primigravida yaitu sebanyak 52 orang (82,5%).

Pada primigravida ditemukan tanda-tanda perineum kaku, adanya jaringan parut pada perineum atau pada vagina. Pada persalinan akan terjadi penekanan pada jalan lahir lunak oleh kepala janin. Dengan perineum yang masih utuh pada primi akan mudah terjadi ruptur perineum. Kejadian ruptur perineum lebih sering terjadi pada

primigravida penolong persalinan harus lebih hati-hati dalam memimpin persalinan untuk mencegah terjadinya ruptur perineum. Pada perineum yang kaku, adanya jaringan parut pada perineum ataupun pada vagina, ataupun ada indikasi yang lain maka harus dilakukan episiotomi.⁽¹⁵⁾

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi (2009) di Rumah Sakit Pelni di Jakarta menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu primigravida masih sangat tinggi yaitu sebanyak 44 pasien (67%) dari 66 persalinan normal.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ade (2010) di BPS Martini Raja Basa, menyatakan 61 ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 26 orang (42,6%) ibu primipara yang mengalami ruptur perineum, dan sebanyak 35 orang (57,3%) ibu multipara yang mengalami ruptur perineum.⁽¹¹⁾

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti kejadian ruptur perineum lebih banyak terjadi pada ibu dengan paritas primigravida dimana pada paritas ini merupakan pertama kali melakukan persalinan sehingga kemungkinan lebih banyak terjadi robekan pada perineum.

4. Lingkar Kepala

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lingkar kepala bayi ≥ 35 cm pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd. Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum sebanyak 15 orang (23,1%), sedangkan selebihnya lingkar kepala bayi < 35 cm yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 48 orang (76,2%).

Lingkar kepala janin mempengaruhi terjadinya ruptur perineum. Kepala janin merupakan bagian yang terpenting dalam persalinan. Kepala janin akan berpengaruh terhadap peregangan perineum pada saat kepala di dasar panggul dan membuka pintu dengan diameter 5-6 cm akan terjadi penipisan perineum, sehingga pada perineum yang kaku mudah terjadi ruptur perineum. Terutama pada lingkar kepala bayi > 35cm⁽⁸⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ade (2010) di BPS Martini Raja Basa, menyatakan 61 ibu yang mengalami ruptur perineum sebanyak 26 orang (42,6%) ibu primipara yang mengalami ruptur perineum, dan sebanyak 35 orang (57,3%) ibu multipara yang mengalami ruptur perineum

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti kejadian ruptur perineum lebih banyak terjadi pada ibu dengan lingkaran kepala bayi > 35 cm dimana pada ukuran kepala ini termasuk dalam lingkaran kepala yang cukup besar sehingga kemungkinan lebih banyak terjadi robekan pada perineum.

5. Bayi Besar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berat bayi ≥ 4.000 pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum sebanyak 8 orang (12,7%). Sedangkan selebihnya berat bayi < 4.000 yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 55 orang (87,3%).

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum, pada normalnya berat badan bayi sekitar 2500-3800 gram.⁽¹⁶⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dian (2007) di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum yang dialami ibu dengan usia < 20 tahun dan > 35 dari bulan Januari sampai pertengahan Mei 2007 sebanyak 41 kasus dengan rincian pada bulan Januari sebanyak 12 kasus, Februari 8 kasus, Maret 9 kasus, April 8 kasus dan pada pertengahan Mei sebanyak 4 kasus.

Pada saat hamil wanita harus makan makanan yang mengandung nilai gizi bermutu tinggi meskipun tidak berarti makanan yang mahal harganya. Namun pada wanita hamil yang mengalami kenaikan berat badan lebih dari yang seharusnya harus lebih menjaga pola makanan yang dikonsumsi. Makanan yang mengandung karbohidrat dan lemak sangat mempengaruhi kenaikan berat badan. Kenaikan berat badan yang berlebihan pada ibu hamil mempengaruhi pertumbuhan janin dan bisa menyebabkan bayi besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut peneliti kejadian ruptur perineum terjadi pada ibu dengan bayi besar (> 4.000 gr) dimana pada ukuran bayi ini termasuk dalam kategori bayi besar sehingga kemungkinan lebih banyak terjadi robekan pada perineum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 32 orang (50,8%), sedangkan derajat ruptur paling banyak adalah derajat I yaitu sebanyak 14 orang (22,2%).
2. Ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum dengan umur berisiko sebanyak 23 orang (35,4%), sedangkan umur tidak berisiko sebanyak 40 orang (63,5%).
3. Sebagian besar paritas ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum adalah primigravida yaitu sebanyak 52 orang (82,5%).
4. Lingkaran kepala bayi ≥ 35 cm pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum sebanyak 15 orang (23,1%), sedangkan selebihnya lingkaran kepala bayi < 35 cm yaitu sebanyak 48 orang (76,2%).
5. Berat bayi ≥ 4.000 pada ibu bersalin di BPS Lili Zulriatni, Amd.Keb Desa Candimas Kecamatan Natar mengalami ruptur perineum sebanyak 8 orang (12,7%). Sedangkan selebihnya berat bayi < 4.000 yaitu sebanyak 55 orang (87,3%).

SARAN

Setelah mendapatkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan wawasan dalam penelitian serta menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah

2. Bagi Petugas Kesehatan Instansi terkait

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau masukan mengenai ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada persalinan normal, yang diharapkan dapat meningkatkan peran bidan dalam memberikan asuhan persalinan normal, dengan cara memberikan penyuluhan dan konseling mengenai pencegahan dan penanggulangan

ruptur perineum seperti pemberian senam hamil pada ibu dan meningkatkan kunjungan ANC.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi untuk melengkapi referensi (perpustakaan) sehingga dapat menunjang pengetahuan dan wawasan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa serta dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, 2014. *World Health Statistic 2014*. www.who.int
2. Riset Kesehatan dasar. 2013. Jakarta. *Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan*, Departemen kesehatan, Republik Indonesia.
3. Dinas Kesehatan Lampung Selatan. 2012. *Profil Kesehatan Lampung Selatan*. Dinkes. Lampung.
4. Depkes RI, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta. www.depkes.go.id
5. Hamilton, 2005. *Dasar-dasar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
6. Carey, dkk. 2006. *Cleveland Clinic Journal Of Medicine*.
7. Prawirohardjo, Sarwono. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
8. Oxorn, Harry, Et All. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta:Yayasan Essentia Medica
9. Desi. 2009. *Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum*. Jakarta
10. Dian. 2007. *Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum*. Cilegon
11. Ade. 2010. *Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum*. Lampung
12. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta; 2010
13. Cunningham, F.G. *Obstetri William Volume 2 Edisi 21*. Jakarta: EGC. 2001
14. Kusmiati. 2009. *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta
15. Sumarah, dkk. *Perawatan Ibu Bersalin (Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin)* Yogyakarta : Fitramaya; 2008
16. Wiknjosastro H., 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo.